**ABSTRAK**

*Nubu>wwah*merupakantermasuk persoalan penting dalam agama. Dikatakan penting karena *Nubu>wwah* dalam pemahaman Islam adalah suatu jabatan kehormatan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada seseorang hamba pilihan-Nya, dan mampu menerima syari„at untuk diamalkan dan dikembangkan. Karena, Nabi adalah manusia biasa yang diberikan kekuatan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan dan menyatakan kehendak-Nya. Di samping itu, persoalan *nubu>wwah* merupakan persoalan prinsip, karena pengingkaran terhadap adanya Nabi atau Rasul berartiakan mengingkari pula adanya wahyu.

Pengingkaran terhadap adanya wahyu sudah timbul sejak masa Nabi Muhammad, dimana orang-orang kafir tidak mengakui bahwa Nabi Muhammad mendapat wahyu dan dapat berhubungan dengan alam ketuhanan, sebab Nabi Muhammad adalah manusia biasa. Dalam kaitan mengetahui Tuhan secara umum, seperti aliran Mutazilah, aliran Asyariyyah, dan aliran Maturidiyyah, mereka berpendapat bahwa akal dengan kemampuannya dapat mengetahui Tuhan tetapi mereka tetap saja memerlukan wahyu. Oleh karena itu, mereka tetap meyakini adanya Nabi atau Rasul[[1]](#footnote-2) yang menerima dan menyampaikan wahyu.

Penelitian yang akan kami lakukan masuk dalam jenis *Library research,* nantinya penelitian ini mengurai pemikiran epistemologi integrasi antara sains dan agama. Sedangkan pendekatan yang di pakai oleh penulis adalah analisis-konstruktif-kritis. Untuk mengetahui Integrasi Epistemologi antara Sains dan agama maka harus meletakkan pemikiran sain dan agama pada posisi sosial-historisnya. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan*content analisis* yaitu menganalisis dari hasil pemikiran tokoh, dalam penelitian ini adalah Ibnu ‘Arabi.

Berdasarkan hasil penelitian, Adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian olehAh}mad ibn Ish}a>q al-Ruwa>ndi> dan Abu> Bakr Muh}ammad ibnZakariya al-Ra>zi> (865-925 M) membuat al-Fa>ra>bi> gerah. Pandanganbahwa nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhantelah mengaruniakan akal kepada manusia dengan dalih bahwaakal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nyadan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya adalah pendapat yang tidak benar. Bagi al-Fa>ra>bi>, manusia tetap membutuhkan nabi, karena wahyu Ilahi tidak dapat diterima kecuali oleh jiwa sebagaimana para nabi.

Konsep kenabian al-Fa>ra>bi> erat kaitannya dengan konsepsi politiknya, yang menjadi salah satu pusat ide filsafatnya. Sehingga sangat wajar jika pemimpin kota utama (*al-madi>nah al-fad}i>lah*) semestinya adalah seorang nabi atau seorang filosof. Namun tentu tidak boleh pula mendefinisikan kenabian sebagai satu kekuatan jiwa atau imajinasi, karena riskan dan sangat sensitif. Karena konsep kenabian (*al-nubuwwah*) tidak serta-merta dapat dikaitkan dengan teori politik, meskipun jika dikaitkan dengan bentuk kepemimpinan.

Adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian olehAh}mad ibn Ish}a>q al-Ruwa>ndi> dan Abu> Bakr Muh}ammad ibnZakariya al-Ra>zi> (865-925 M) membuat al-Fa>ra>bi> gerah. Pandanganbahwa nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhantelah mengaruniakan akal kepada manusia dengan dalih bahwaakal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nyadan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan larangan-Nya adalah pendapat yang tidak benar. Bagi al-Fa>ra>bi>, manusia tetap membutuhkan nabi, karena wahyu Ilahi tidak dapat diterima kecuali oleh jiwa sebagaimana para nabi.

Konsep kenabian al-Fa>ra>bi> erat kaitannya dengan konsepsi politiknya, yang menjadi salah satu pusat ide filsafatnya. Sehingga sangat wajar jika pemimpin kota utama (*al-madi>nah al-fad}i>lah*) semestinya adalah seorang nabi atau seorang filosof. Namun tentu tidak boleh pula mendefinisikan kenabian sebagai satu kekuatan jiwa atau imajinasi, karena riskan dan sangat sensitif. Karena konsep kenabian (*al-nubuwwah*) tidak serta-merta dapat dikaitkan dengan teori politik, meskipun jika dikaitkan dengan bentuk kepemimpinan.

**Kata Kunci:** *Falsafah, Nubuwwah, dan Al-Qur’an*

1. Adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual yang dengan kemauannya mampu mengetahui segala sesuatu tanpa bantuan pengajaran dari sumber-sumber luar. Musa al-Asy’ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002) , h. 17 [↑](#footnote-ref-2)